

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan memiliki wilayah dan Sumber Daya Alam (SDA) pertanian yang luas. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar, diharapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik Indonesia juga mencatat rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian untuk periode 2003-2010 sebesar 42,75 persen, meskipun kontribusi sektor ini terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) nasional pada tahun 2012 hanya sekitar 14,4 persen (Badan Pusat Statistik, 2013).

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting untuk dapat memajukan perekonomian suatu negara. Hal itu disebabkan karena sektor pertanian memiliki komoditas yang bernilai tinggi, salah satunya ekspor-ekspor hasil perkebunan. Beberapa komoditas perkebunan Indonesia menjadi komoditas unggulan ekspor di pasar Internasional seperti; karet, kelapa sawit, kakao, kopi, teh dan lain sebagainya. Hal itu juga diikuti dengan permintaan akan ekspor komoditas perkebunan di pasar Internasional yang meningkat. Oleh karena itu, komoditas memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat meningkatkan perekonomian dan cadangan devisa melalui kegiatan ekspornya.

Sektor pertanian Indonesia pada neraca perdagangan periode 2006-2008 menunjukkan nilai yang positif (surplus). Menurut data BPS (2009), pada tahun 2006 neraca perdagangan sektor pertanian mengalami surplus sebesar 8,9 juta dollar AS. Nilai ini meningkat pada tahun 2007 menjadi 13,3 juta dollar AS dan tahun 2008 sebesar 12,4 juta dollar AS. Surplus yang terjadi pada neraca perdagangan sektor pertanian dikarenakan nilai ekspor komoditas pertanian yang cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari sebesar 4,6 milyar dollar AS pada tahun 2008 menjadi 5,6 milyar dollar AS pada tahun 2012. Peningkatan nilai ekspor ini mengindikasikan perbaikan yang terjadi di bidang pertanian terhadap ekspor nonmigas.

Pada Tabel terlihat kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor nonmigas selama periode 2008-2012 berkisar antara 3-4 persen.

Tabel 1.1 Kontribusi Ekspor Sektor Pertanian terhadap Ekspor Nonmigas Tahun 2008-2012 (Juta US\$)

Tahun	Ekspor Pertanian	Ekspor Non Migas	Kontribusi Ekspor Pertanian NonMigas terhadap Ekspor Nonmigas
2008	4.584,6	107.894,2	4,25%
2009	4.352,8	97.4917	4,46%
2010	5.001,9	129.739,5	3,85%
2011	5.165,8	162.019,6	3,19%
2012	5.569,2	153.042,8	3,64%

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan, 2013

Kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor nonmigas tergolong cukup besar. Sektor pertanian ini juga diharapkan sebagai pengembangan pendorong pembangunan ekonomi nasional di masa yang akan mendatang. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan komoditas unggulan pertanian.

Salah satu produk komoditi utama Indonesia yang berpotensi memiliki peluang untuk bersaing di pasar Internasional salah satunya adalah karet. Karet merupakan salah satu komoditi utama sektor pertanian yang jumlah volume ekspornya terbesar saat ini disamping komoditi kopi, gandum, kakao/ coklat, tembakau dan lain sebagainya (Kementerian Perdagangan, 2013). Karet adalah komoditi yang mempunyai hubungan erat dengan kebutuhan sehari-hari manusia. Hasil olahan yang menggunakan bahan dasar karet 73 persennya berupa ban, sedangkan sisanya dalam bentuk alat kesehatan, mainan anak-anak, peralatan otomotif, sol sepatu, sandal, penghapus, dan lain sebagainya.

Karet terdiri dari dua jenis yaitu karet sintestis dan karet alam. Karet sintetis adalah karet yang memerlukan minyak mentah dalam proses pembuatannya, sedangkan karet alam diperoleh langsung dari tanaman karet.

Kualitas dari karet alam adalah terletak pada daya elastisitas yang sempurna sehingga memudahkan pengolahan serta daya tahan yang tinggi terhadap panas dan keretakan. Dalam hal ini Indonesia mengekspor karet masih dalam bentuk pengolahan karet. Dimana karet yang diekspor merupakan karet alam yang sudah mengalami proses pembersihan sekitar 70 persen untuk menghilangkan kotoran-kotoran pada karet. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari karet alam itu sendiri (Litbang Pertanian 2013).

Karet merupakan salah satu komoditi penting bagi Indonesia karena secara historis karet merupakan penyumbang devisa terbesar disektor perkebunan. Sebagai salah satu negara produsen karet dunia, Indonesia memiliki lahan perkebunan yang luas yang tersebar dalam beberapa wilayah diantaranya Sumatera dan Kalimantan.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar di dunia disamping Thailand dan Malaysia. Volume ekspor komoditi karet sendiri termasuk yang terbesar saat ini. Negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia antara lain adalah Amerika Serikat, China, Jepang, Malaysia, Australia, Hongkong, Jerman, dan lain sebagainya. Amerika Serikat merupakan negara pengimpor karet Indonesia terbesar dalam beberapa tahun terakhir diikuti oleh China dan Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara yang menjalin kerjasama bilateral dengan Indonesia. Hubungan bilateral tersebut mulai terjalin didasarkan pada perjanjian perdamaian antara Indonesia dengan Jepang pada tahun 1958 (Embassy Japan, 2007). Kerjasama tersebut terjadi baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Seperti yang telah diketahui, Indonesia memiliki hubungan kerjasama ekonomi dengan Jepang baik dalam bidang perdagangan maupun investasi. Jepang merupakan negara mitra dagang utama Indonesia dan negara tujuan ekspor impor. Produk-produk yang diekspor Indonesia ke Jepang antara lain ekspor dalam sektor migas dan ekspor non migas. Salah satu komoditi yang diminati oleh Jepang adalah pengolahan karet.

Pada tahun 2013 nilai ekspor karet Indonesia ke Jepang mencapai 15, 81% dari total nilai ekspor karet Indonesia. Jepang sebagai salah satu negara penghasil otomotif dunia terbesar tentunya masih sangat membutuhkan karet dari Indonesia

(Tempo, 2012). Akan tetapi, perekonomian Jepang dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemunduran, salah satunya terlihat dari penurunan *Gross Domestic Product* (GDP) negara Jepang (Yasuo Yamamoto, 2012). GDP negara Jepang ini tentu akan mempengaruhi nilai ekspor pengolahan karet Indonesia.

Untuk produksi karet dunia, Indonesia masih merupakan salah satu negara dengan produksi terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2009-2013 produksi karet Indonesia terus mengalami peningkatan. Posisi ini menempatkan Indonesia memiliki pangsa pasar 28 persen dari produksi karet alam dunia. Selain produksi karet Indonesia, harga karet dunia juga turut mempengaruhi.

Tabel 1.2 Ekspor Komoditas Pengolahan Karet ke Jepang 2012-2015 (US\$)

KOMODITAS	2012	2013	2014	2015	TREND
Pengolahan Karet	1.533.838.497	1.357.626.312	982.760.376	808.983.097	-20,09%

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Berdasarkan pada tabel diatas dijelaskan bahwa ekspor komoditas pengolahan karet Indonesia ke Jepang mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dimana total ekspor dilihat dari tahun 2012 ke 2013 kurang lebih 200.000 US\$. Sedangkan pada tahun 2013 ke 2014 kembali mengalami penurunan sekitar 300.000 US\$. lalu turun lagi pada tahun 2014 ke 2015 sekitar 100.000 US\$. Terjadinya penurunan pada ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang dikarenakan perekonomian Jepang pada tahun 2011 sedang mengalami penurunan. Jepang pada saat itu sedang mengalami bencana alam yaitu gempa dan tsunami yang menyebabkan kerusakan yang parah di negara tersebut.

Akan tetapi, pemulihan ekonomi Jepang terhambat oleh berbagai faktor. Melemahnya kondisi ekonomi di pasar utama seperti AS dan zona eropa berakibat pada ekspor impor Jepang, yang selama ini menjadi faktor utama pertumbuhan di Jepang. Dampak krisis ini menyebabkan Perekonomian Jepang mengalami resesi

dan menyebabkan penurunannya permintaan impor terhadap sejumlah bahan baku. Tercatat, setidaknya ada lima komoditas Impor Jepang yang mengalami penurunan permintaan. Di antaranya lemak dan minyak hewan/ nabati, karet dan barang dari karet, alumunium, kopi, teh dan rempah-rempah. Sementara untuk barang produksi, Jepang juga memangkas permintaan impor untuk perabot dan penerangan rumah.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut Suharno mengatakan, sejak Januari hingga Agustus 2012, ekspor pengolahan karet ke Jepang turun sebesar 26,06 persen dari 515,1 juta dollar AS. Sebagai mitra dagang bagi Indonesia, kondisi tersebut membawa dampak negatif bagi keduanya yang tentunya dalam hal ini dinilai membawa kerugian bagi Indonesia selaku eksportir.

I.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, terlihat jelas bahwa dalam perkembangannya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang pada tahun 2012 masih stabil. Akan tetapi, pada tahun 2013-2015 ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan tersebut diduga disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi dunia yang dimana Jepang mengalami resesi pada perekonomiannya dan berimplikasi pada penurunan permintaan akan karet di Jepang. Selain itu, ada beberapa hal yang diduga menjadi penyebab terjadinya penurunan tersebut seperti kebijakan masing-masing negara. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengangkat pertanyaan mengenai **“Bagaimana diplomasi Indonesia untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet ke Jepang periode 2012-2015?”**

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Menjelaskan dinamika perdagangan antara Indonesia dengan Jepang terkait pengolahan karet.
- b. Menjelaskan penyebab penurunan volume ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang.

- c. Menganalisis diplomasi yang dilakukan Indonesia untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet ke Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi disiplin Ilmu Hubungan Internasional terutama yang berkaitan dengan penyebab menurunnya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang. Ada dua manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi maupun data dalam studi Hubungan Internasional yang memiliki kaitan dengan penyebab menurunnya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan maupun referensi untuk berbagai karya ilmiah yang berkaitan dan menjadi contoh Kerjasama Internasional yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dalam skripsi yang ditulis oleh Andiska Puspitania membahas tentang **UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOMODITAS UDANG KE JEPANG PERIODE 2009-2013**. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas udang ke Jepang. Dalam skripsi ini, salah satu sektor unggulan Indonesia dalam kegiatan ekspor ke Jepang adalah sektor perikanan. Yang dimana Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah termasuk, kekayaan laut. Indonesia memiliki berbagai jenis ikan yang tersebar di perairan Indonesia. Besarnya jumlah ikan yang ada di perairan Indonesia menjadikannya sebagai salah satu komoditi ekspor yang sangat diandalkan dalam meningkatkan devisa negara. Skripsi ini lebih menjelaskan pada komoditas ekspor produk perikanan Indonesia meliputi udang, tuan, kerapu, kakap, tenggiri, tilpia, cephalopoda (squid, oopus, cuttlefish) daging kepiting ranjungan, rumput laut, teripang, lobster.

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport di bidang perikanan terbesar di dunia. Sedangkan Jepang merupakan salah satu negara yang tertarik sumber daya alam laut yang ada di Indonesia. Karena kebutuhan Jepang akan impor sumber daya perikanan dari Indonesia, Jepang menjadi negara tujuan ekspor utama Indonesia disamping Amerika Serikat. Pasar Jepang merupakan pasar yang besar dan sangat potensial untuk pengembangan komoditi ekspor Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari jumlah dari 126 juta jiwa dan pendapatan per kapita yang tinggi yaitu lebih dari 37 ribu dollar AS.

Jepang merupakan pasar udang ekspor Indonesia terbesar dengan pangsa ekspor 51 persen untuk tahun 2000. Udang adalah komoditas perikanan andalan Indonesia yang menjadi keberadaan pasar Jepang sebagai pasar tujuan utama ekspor menentukan pasar komoditi ekspor udang Indonesia diantara komoditi sejenis dari negara-negara pemasok lainnya.

Keberadaan pasar Jepang sebagai pasar tujuan utama ekspor udang andalan Indonesia menentukan pasar komoditi ekspor udang Indonesia diantara komoditi sejenis dari negara-negara pemasok lainnya. Kompetitor terdekat Indonesia dalam memasarkan udang ke Jepang adalah India dengan pangsa pasar 21,7 persen disusul Thailand dan Vietnam dengan masing-masing pangsa pasar 12,5 persen dan 7,9 persen. Negara lainnya yang ikut meramaikan pasar udang ke Jepang adalah Cina, Greenland, Philipina dan Taiwan.

Komoditi udang sangat berperan dalam peningkatan ekspor sub-sektor perikanan, karena mempunyai kontribusi 60 persen dari total nilai ekspor sub-sektor perikanan dengan nilai ekspor diatas satu milyar dollar Amerika. Volume ekspor udang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009-2010 volume ekspor udang ke Jepang menurun sekitar 3000 ton. Lalu turun lagi ditahun 2011 sekitar 1000.

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa terjadinya penurunan volume ekspor udang pada hampir semua negara pengeksport disebabkan oleh menurunnya permintaan udang di pasar Jepang. Jika pada januari pasang pasar Jepang mampu menyerap 15.375 MT udang dengan nilai 15.550 juta Yen, pada Februari pasar Jepang hanya mampu menyerap udang sebesar 12.162 MT dengan nilai 12.112 juta yen. Trend penurunan permintaan udang di pasar Jepang ini memang sudah

terlihat sejak Januari 2007 yang lalu. Sebab pada perdagangan Desember, permintaan udang di pasar Jepang masih tinggi yaitu mencapai 22.698 MT dengan nilai sebesar 24.121 juta yen.

Dalam skripsi milik Andiska Puspitania ini membantu penulis untuk menyediakan data-data terkait faktor yang menjadi penghambat ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang. Terdapat persamaan dan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya ialah terletak pada negara tujuan ekspor Indonesia yaitu Jepang. Sedangkan yang membedakan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian hanya menjelaskan ekspor sektor perikanan di komoditas udang secara umum, sedangkan penulis berfokus pada ekspor sektor perkebunan di komoditas pengolahan karet. Perbedaan lainnya terletak pada periode tahun, dimana skripsi penulis berfokus pada tahun 2012-2015. Penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengenai penyebab turunnya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang.

Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Hafid Abbas membahas tentang **UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR LADA KE JEPANG**. Skripsi ini menjelaskan bahwa Jepang merupakan pasar potensial bagi produk Indonesia karena Jepang merupakan pasar dominan didunia yang banyak menanamkan investasinya. Sedangkan Indonesia merupakan negara yang kaya akan rempah-rempah. Perekonomian Indonesia juga memiliki pengaruh didunia sama halnya dengan perekonomian Amerika, Cina dan Jepang apabila dilihat dari sudut pandang pasar. Terbukti Indonesia juga dijadikan salah satu pasar untuk pemasaran produk-produk yang diproduksi dari Jepang dan negara lainnya.

Lada merupakan salah satu komoditas sub-sektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani. Luas areal perkebunan lada pada tahun 2009 mencapai 191,54 ribu hektar yang tersebar di 29 provinsi dengan produksi 84,51 ribu ton. Sekitar 52 persen areal perkebunan terdapat di provinsi Lampung dan Bangka Belitung. Orang Jepang banyak menggunakan atau mengkonsumsi lada karena dianggap untuk menambah cita rasa makanan dan untuk memperlancara

pencernaan. Jepang juga mempunyai keanekaragaman makanan yang biasa mengkonsumsi makanan sea food. Indonesia merupakan negara ketiga pengekspor lada ke Jepang. Total impor Jepang tahun 2012 adalah sebesar 137,6 juta dollar AS.

Jepang merupakan salah satu negara pengimpor lada terbesar. Peraturan dan prosedur impor rempah-rempah untuk lada mengacu pada *Plant Protection Act* (PPA). Alam hal ini, rempah-rempah khususnya lada tidak melalui proses *packaging* atau dalam keadaan segar (*fresh*) harus melalui prosedur karantina yaitu pemeriksaan kadar kontaminasi dari hama atau tumbuhan yang dilarang dalam *Plant Protection Act*. Prosedur karantina dilakukan di bandara dan pelabuhan. Walaupun sebagai negara pengimpor komoditas rempah-rempah terbesar di dunia, Jepang menetapkan peraturan yang ketat di dalam peraturan impor rempah-rempah Jepang. Tetapi ternyata aturan ini tidak menghambat Indonesia sehingga Indonesia bisa meningkatkan nilai ekspor rempah-rempah tersebut dari tahun 2009-2012.

Dalam skripsi milik Haffid Abbas ini membantu penulis untuk menyediakan data-data terkait faktor yang menjadi penghambat ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang. Terdapat persamaan dan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya ialah terletak pada negara tujuan ekspor Indonesia yaitu Jepang. Sedangkan yang membedakan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian hanya menjelaskan ekspor sektor perkebunan di komoditas lada secara umum, sedangkan penulis berfokus pada ekspor sektor perkebunan di komoditas pengolahan karet. Perbedaan lainnya terletak pada periode tahun, dimana skripsi penulis berfokus pada tahun 2012-2015 sedangkan dalam skripsi ini tidak disebutkan secara pasti tahun periodenya. Penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengenai penyebab turunnya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang.

Selanjutnya artikel jurnal **ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NON MIGAS INDONESIA KE JEPANG** (Ilmu Ekonomi Vol.6 No.2 September 2006) Oleh Syamsul Huda membahas mengenai dalam rangka memasuki era globalisasi dan sekaligus menghadapi

persaingan bebas dan juga mengatasi krisis moneter yang berkepanjangan maka kebijaksanaan pembangunan difokuskan kepada perbaikan perekonomian yang mengalami kemunduran tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka membangkitkan lagi perekonomian Indonesia yang sedang terpuruk untuk keluar dan krisis moneter yang berkepanjangan ini, maka diperlukan yang tidak sedikit jumlahnya untuk menjalankan atau menyembuhkan roh perekonomian yang sempat jatuh dalam beberapa saat. Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang berasal dan kegiatan ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional.

Artikel ini meneliti bahwa salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri adalah dengan jalan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam keluar negeri. Dari hasil devisa ini dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan dalam negeri. Dalam usaha untuk menciptakan daya saing maka perbaikan mutu standar komoditi ekspor perlu ditingkatkan sehingga dapat menghindari adanya penolakan dan pembeli luar negeri (importir).

Dalam hal ini pemerintah juga mengeluarkan kebijaksanaan pengembangan ekspor guna mengurangi adanya akibat negatif dan penurunan ekspor komoditi migas. Adapun kebijaksanaan pengembangan ekspor terdiri dari kebijaksanaan efektif yaitu kebijaksanaan pendapatan devisa, kebijaksanaan cukai tentang perubahan biaya bahan baku, kebijaksanaan keuangan, moneter, modal dan kebijaksanaan yang diterapkan oleh banyak negara khususnya berhubungan dengan harga dan subsidi pemerintah.

Kebijaksanaan pengembangan ekspor sangat penting bagi negara, para produsen dan eksportir khususnya dalam perdagangan internasional. Kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri. Oleh sebab itu arah kebijaksanaan di bidang perdagangan ekspor ditujukan untuk meningkatkan ekspor barang khususnya komoditi non migas.

Artikel ini menjelaskan dipilihnya komoditi ekspor non migas karena harga minyak bumi di pasaran dunia mengalami kemerosotan. Hal ini berakibat terjadinya penurunan penerimaan negara yang berasal dari minyak dan gas bumi. Untuk mengatasi situasi yang tidak menguntungkan maka pemerintah berusaha

mengurangi ketergantungan terhadap ekspor migas yaitu dengan mengadakan diversifikasi penerimaan ke arah peningkatan produksi serta peningkatan ekspor komoditi dan jasa-jasa non migas.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang seharusnya menambah daya saing produksi ekspor, tidak dapat ditingkatkan karena industri-industri berorientasi pada ekspor yang banyak menerima dana dari luar negeri akan menanggung beban yang cukup berat dalam pengembalian dananya karena nilai kurs dollar yang terus meningkat. Hal itu ditambah dengan sektor industri ekspor yang banyak mengandung komponen impor, sehingga untuk menambah bahan atau komponen harus mengeluarkan biaya yang tinggi akibat pengaruh nilai tukar mata uang. Dan keadaan tersebut, banyak perusahaan sektor industri berorientasi agar ekspor yang diharapkan dapat menambah atau meningkat devisa untuk mengurangi krisis.

Artikel ini juga membahas mengenai kondisi eksternal ekonomi global sangat mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara, seperti yang dialami oleh Indonesia dimana total ekspor Indonesia ke Jepang dalam tahun 2000 sebesar 14415,2 miliar dollar AS. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya nilai ekspor non migas Indonesia ke Jepang dalam tahun laporan mengalami penurunan menjadi sebesar 13.010,2 miliar dollar AS pada tahun 2001, sedangkan nilai ekspor non migas Indonesia ke Jepang tahun 2002 masih mengalami penurunan menjadi sebesar 12.045,1 miliar dollar AS, kemudian mengalami peningkatan sampai tahun 2004 menjadi sebesar 15.962,1 Milyar dollar AS.

Namun disisi lain, Indonesia saat ini dihadapkan pada salah satu dampak adanya globalisasi. Keterkaitan ekonomi suatu negara dengan negara lain serta bebasnya mobilisasi faktor produksi termasuk modal, memaksa Indonesia harus menghadapi krisis ekonomi yang terus berkepanjangan. Krisis yang dimulai dan depresiasi nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar AS akhirnya meluas menjadi krisis moneter yang parah.

Institusi keuangan yang belum kokoh dan utang luar negeri yang sangat besar yang sebagian besar berjangka pendek serta makin diperparah dengan pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Ekspor Indonesia sangat mengandalkan faktor-faktor keunggulan komperatif dalam penentu utama daya

saingnya, terutama daya saing harga, seperti upah buruh murah dan sumber daya alam berlimpah sehingga murah pengadaannya.

Namun, dalam era perdagangan bebas nanti, teknologi dan keahlian khusus yang merupakan tiga faktor keunggulan kompetitif semakin dominan dalam penentuan daya saing. Selama itu, dengan tuntutan masyarakat dunia yang semakin kompleks menyangkut masalah-masalah lingkungan hidup, kelestarian alam bersama isinya, kesehatan, keamanan, dan hak asasi manusia membuat faktor-faktor keunggulan komparatif semakin tidak penting dibandingkan faktor-faktor keunggulan kompetitif. Perubahan faktor-faktor penentu daya saing tersebut membuat produk-produk ekspor tradisional Indonesia semakin terancam di pasar regional maupun global. Ancaman ini semakin nyata dengan munculnya negara-negara pesaing baru yang memiliki, baik faktor-faktor keunggulan kooperatif dan kompotitif

Dan yang terakhir adalah artikel jurnal milik Syamsul Huda yang berjudul analisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Jepang. Terdapat persamaan dan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya ialah terletak pada negara tujuan ekspor Indonesia yaitu Jepang. Artikel ini juga menitikberatkan pada faktor-faktor ekspor Indonesia ke Jepang. Sedangkan yang membedakan artikel ini dengan penelitian penulis adalah bahwa artikel ini hanya menjelaskan secara umum dan tidak berfokus pada satu komoditas melainkan ke berbagai sektor pada bidang non migas, dimana penelitian penulis berfokus pada ekspor sektor perkebunan di komoditas pengolahan karet. Perbedaan lainnya terletak pada periode tahun, dimana skripsi penulis berfokus pada tahun 2012-2015 sedangkan dalam artikel jurnal ini tidak disebutkan secara pasti tahun periodenya. Penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengenai penyebab turunnya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang.

I.6 Kerangka Pemikiran

Dalam membantu penyelesaian penelitian, terdapat beberapa kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam mengupas setiap penelitian yang

penulis lakukan. Kerangka pemikiran memiliki kontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian.

I.6.1 Diplomasi

Pertama, penulis menggunakan konsep diplomasi. Diplomasi merupakan bentuk upaya *soft power* yang dilakukan suatu negara untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul antar negara. Diplomasi mencakup seluruh sistem kepentingan yang tercipta dari hubungan-hubungan antar negara. Tujuan dari diplomasi adalah *acquisition* (perolehan), *preservation* (pemeliharaan), *augmentation* (penambahan) dan *prosper distribution* (pembagian yang adil). Tujuan utama dari diplomasi adalah diplomasi sebagai “pengamanan kepentingan negara sendiri.” Dengan kata lain tujuan diplomasi yang baik atau efektif adalah *untuk menjamin keuntungan maksimum negara sendiri* (S.L Roy 1991, hlm. 2-6).

Diplomasi mewakili tekanan politik, ekonomi dan militer kepada negara-negara yang terlibat dalam aktivitas diplomasi yang diformulasikan dalam pertukaran permintaan dan konsesi antara para pelaku negosiasi. Untuk mencapai kepentingan nasional, keterampilan dalam berdiplomasi merupakan syarat utama seorang diplomat yang terlibat dalam politik Internasional, yang pada dasarnya dipergunakan untuk mencapai kesepakatan, kompromi dan penyelesaian masalah dimana tujuan-tujuan pemerintah saling bertentangan. Diplomasi dapat diselenggarakan dalam pertemuan khusus atau konferansi umum. Diplomasi berupaya untuk merubah kebijakan, tindakan, tujuan, sikap pemerintah negara lain dan diplomat-diplomatnya melalui persuasi, menawarkan penghargaan, saling mempertukarkan konsesi, atau mengirimkan ancaman (Berridge 2002, Hlm. 13-14).

Diplomasi memiliki kaitan yang erat dengan politik luar negeri, karena diplomasi merupakan implementasi dari kebijakan luar yang dilakukan oleh pejabat-pejabat resmi yang terlatih. Di banyak negara, kebijakan luar negeri dirancang dan diformulasikan oleh Menteri Luar Negeri dan staff Departemen Luar Negeri. Pelaksanaan diplomasi bilateral dan multilateral serta kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh para diplomat dan perwakilan-perwakilan yang ditempatkan diluar negeridan di dalam organisasi-organisasi internasional.

Keberhasilan kegiatan diplomasi dapat dinilai dari tujuan awalnya. Diplomat melakukan diplomasi untuk mengejar kepentingan nasionalnya dengan cara saling tukar menukar informasi secara terus-menerus dengan negara lain atau rakyat di negara lain. Tujuan persuasif antar negara adalah untuk merubah sikap dan tingkah laku kawannya.

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor pengolahan karet ke Jepang. Dimana pada tahun 2012-2015 ekspor Indonesia mengalami penurunan. Hal ini membuat pemerintah Indonesia berupaya melakukan diplomasi guna meningkatkan lebih lagi ekspor karet ke Jepang dan untuk menganalisa mengenai penurunan ekspor pengolahan karet ke Jepang.

I.6.2 Perdagangan Internasional

Kedua, penulis menggunakan konsep Perdagangan Internasional merupakan transaksi perdagangan antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan pada kehendak pihak-pihak yang terlibat dalam perdagangan antar negara. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah produk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Jones 1993, Hlm. 249). Di dalam teori Perdagangan Internasional terdapat teori Keunggulan Komparatif (*comparative advantage*) yang adalah teori ekonomi yang bermakna bahwa meskipun suatu negara atau perekonomian dapat menghasilkan berbagai macam barang dan jasa dalam produksi domestiknya, namun lebih baik apabila lebih mengkonsentrasikan pada area produksi dimana lebih menelan biaya yang efisien dibandingkan perekonomian pesaingnya. Dalam teori ini juga menyatakan, bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* juga, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang bila dihasilkan sendiri memakan biaya produksi yang besar.

Teori *comparative advantage* merupakan modifikasi yang dilakukan oleh David Ricardo terhadap teori *absolute advantage* Adam Smith yang didasarkan

pada nilai tenaga kerja, yang menyatakan produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Ada tiga hal yang menjadi landasan keunggulan komparatif untuk kemungkinan memperdagangkan komoditi dalam pasar internasional. Pertama, komoditi atau produk mempunyai keunggulan komparatif dalam biaya produksi dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama dengan negara lain. Asas ini lebih ditekankan pada masalah biaya produksi, tingkat produktivitas dan efisiensi dari komoditi bersangkutan. Sesuatu produk yang biaya produksinya relative lebih rendah dibandingkan dengan negara lain dapat dikatakan mempunyai potensi untuk diekspor di negara-negara yang biaya produksinya untuk komoditi itu lebih mahal atau lebih tinggi.

Kedua, komoditi tersebut sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen diluar negeri. Komoditi yang mempunyai potensi ekspor dipandang dari sudut selera konsumen ini adalah yang mutu, desain, ketepatan waktu penyerahan, pengaturan packing dan standarisasi produk itu dan memenuhi selera konsumen. Ketiga, komoditi diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional. Dengan cara untuk meningkatkan volume cadangan komoditi dalam negeri (M.S, Amir 2005, hlm 7-9).

Menurut teori *cost comparative (labor efficiency)*, adalah suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relative lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relative kurang dan tidak efisien. Selain terdapat perbedaan biaya, untuk memproduksi barang antara berbagai negara, maka terdapat kemungkinan bagi sebuah negara untuk memperoleh keunggulan komparatif dalam produksi. Dalam situasi demikian negara dapat mengembangkan efisiensi komparatif dengan memusatkan sumber daya untuk yang mempunyai keunggulan komparatif bila dibandingkan dengan produk yang tidak mempunyai keunggulan komparatif.

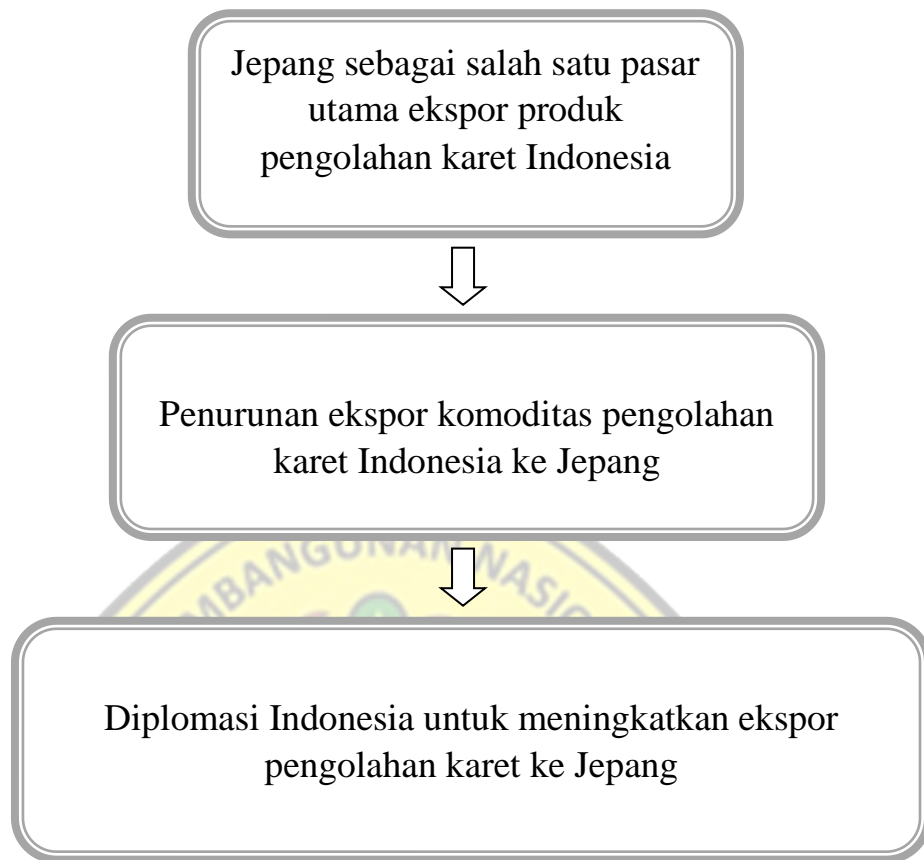
Suatu negara dapat memproduksi suatu jenis barang yang lebih baik dan lebih murah disebabkan lebih baiknya kombinasi faktor-faktor produksi (alam, tenaga kerja, modal dan manajemennya) maka negara tersebut dapat pula

memperoleh “keunggulan” ini disebabkan karena produktivitas yang tinggi. Hal ini disebut sebagai keunggulan dalam perbandingan biaya atau *cost comparative advantage*.

Jepang termasuk salah satu negara yang memiliki perindustrian terbesar di dunia. Walaupun demikian, Jepang adalah negara pengimpor hasil karet terbesar ketiga setelah Amerika Serikat dan China. Indonesia merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar di dunia disamping Thailand dan Malaysia. Komoditas karet menjadi komoditas yang paling besar nilai eksportnya ke Jepang. Kegemaran Jepang akan perindustrian tersebut menjadi peluang besar bagi Indonesia. Jepang merupakan negara yang perindustrian otomotif dimana, Jepang sangat membutuhkan bahan karet sebagai olahan dalam membuat ban kendaraan mobil maupun motor.

Karet juga merupakan salah satu komoditas unggulan dibidang sektor perkebunan dan perdagangan. Dimana Indonesia memiliki areal karet paling luas di dunia yakni sebesar 3,4 juta hektar. Karet hanya tumbuh didaerah beriklim tropis tertentu. Karet Indonesia memiliki daya elastis atau daya lenting yang sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya arus yang tinggi, Tidak mudah panas (*low heat build up*), memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan (*groove cracking resistance*), dapat dibentuk dengan panas yang rendah, memiliki daya lengket yang tinggi terhadap berbagai bahan. Keunggulan sifat-sifat karet alam ini memberikan keuntungan atau kemudahan dalam proses pengerjaan dan pemakaiannya.

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 1.1: Alur Pemikiran

I.8 Metode Penelitian

I.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu mekanisme dan proses dalam suatu penelitian dimana peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamatinya tersebut (Bungin 2008, hlm.6). Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti melakukan upaya untuk mengkaji kasus dengan penggunaan dan pengumpulan data secara empiris melalui pengamatan di lapangan kemudian di analisis dan juga dihubungkan

dengan teori yang digunakan. Dalam skripsi ini, peneliti berusaha untuk melakukan analisis terkait dengan fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai faktor penyebab penurunan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang dengan menghubungkan teori yang ada dan relevan.

I.8.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (Sevilla *et al* 1993:71). Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisa dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat mudah dipahami dan disimpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan situasi faktual terkait dengan faktor penurunan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang yang seharusnya mampu menaikkan total ekspor pengolahan karet Indonesia ke pasar Jepang. Kemudian melalui penelitian ini juga diharapkan mampu menganalisa terkait hambatan dan mengenai penyebab-penyebab menurunnya ekspor komoditas pengolahan karet antara kedua negara tersebut.

I.8.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer yang berkaitan dengan kerjasama antara Indonesia- Jepang untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang periode 2012-2015, seperti perkembangan ekspor-impor pengolahan karet Indonesia-Jepang, hasil kerjasama ekspor Indonesia-Jepang, hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang serta faktor-faktor penyebab penurunan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang. Kedua, data sekunder yang berkaitan dengan Diplomasi Indonesia-Jepang untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet dan dampak tak terduga dari diplomasi Indonesia-Jepang.

I.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif dan non interaktif. Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan, sedangkan non interaktif meliputi pengamatan yang tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip (Imam Gunawan 2013: 142).

Teknik yang digunakan dalam skripsi adalah melalui *Interview* atau wawancara dan juga kajian kepustakaan melalui berbagai sumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud memperoleh suatu tertentu. Wawancara biasanya dilakukan dengan antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Kajian kepustakaan didapat dengan cara melakukan pencarian informasi melalui media cetak maupun media elektronik.

Wawancara yang dilakukan dengan penulis ialah ke Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan dan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) serta dokumen resmi dari Kementerian Perdagangan yang ahli pada bidangnya dan juga sesuai dengan topik yang diteliti. Instansi-instansi dan juga Asosiasi yang akan diwawancarai nantinya berguna dalam mengumpulkan data yang bisa menjelaskan mengenai Diplomasi Indonesia untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang periode 2012-2015 beserta faktor penyebab penurunan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang. Data primer didapatkan melalui wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari kajian kepustakaan berupa literatur sumber bacaan dan data-data tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan media elektronik (situs internet). Pengumpulan data sekunder digunakan untuk mempelajari informasi terkait dengan hubungan ekspor-impor Indonesia-Jepang dalam sektor komoditas pengolahan karet.

I.8.5 Teknik analisa Data

Analisa data secara umum menurut Neuman merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Peneliti kualitatif pindah dari deskripsi peristiwa istoris atau latar sosial ke interpretasi maknanya lebih umum. Analisis data mencakup menguji, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensistesisikan dan merenungkan data yang direkam juga meninjau kembali data mentah dan terekam (Rulam Ahmadi 2014: hlm 230).

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data dengan menganalisis data yang ada secara deskriptif serta data yang ada dilakukann identifikasi yang kemudian diinterpretasikan secara sistematis dan rinci. Ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang sejak periode 2013-2015 mengalami penurunan. Padahal pada tahun 2013 ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang masih stabil. Begitu pula pada tahun sebelum-belumnya ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan.

Oleh karena itu, kemudian akan dilakukan analisa dengan teori Perdagangan Internasional dan turunannya serta konsep diplomasi sehingga dapat menjelaskan secara rinci bagaimana diplomasi Indonesia untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang periode 2012-2015.

I.9 Sistematika Pembabakan

Untuk memahami sistematika penulisan penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian-bagian yang terdiri dari bab dan sub bab. Sistematika penulisan adalah membagi hasil penelitian ke dalam IV Bab, yaitu;

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka

pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika pembabakan skripsi.

BAB II DINAMIKA PERDAGANGAN EKSPOR PENGOLAHAN KARET INDONESIA KE JEPANG

Bab II ini berisi penjelasan mengenai perdagangan Indonesia dengan Jepang disektor perdagangan, perkembangan dagang Indonesia-Jepang pada sektor perdagangan komoditas pengolahan karet, perkembangan volume ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang dan manfaat yang didapatkan oleh kedua negara melalui kerjasama ini.

BAB III DIPLOMASI INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN EKSPOR PENGOLAHAN KARET KE JEPANG

Bab III ini menganalisa faktor-faktor penyebab menurunnya penyebab ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang. Bagaimana diplomasi Indonesia untuk meningkatkan ekspor pengolahan karet Indonesia ke Jepang, dan langkah apa yang akan dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kembali ekspor karet tersebut.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab IV adalah Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam bab ini akan disimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang diperoleh pada Bab II dan Bab III.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN